



PENGARUH *SELF-EFFICACY* TERHADAP KOMPETENSI KONSELING
MULTIKULTURAL PADA CALON KONSELOR UNIVERSITAS NEGERI
SEMARANG

Erna Irmawati¹, M Masyhur M², Putri Mia Nugraha³

Page | 67

Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang,

ernairmawati30@gmail.com¹, ancamasyhur333@gmail.com²,

pnugraha294@gmail.com³

Abstrak

Konseling merupakan suatu hubungan membantu yang terjadi antara konselor dan konseli dalam suatu hubungan yang bersifat profesional. Konselor sebagai factor utama dalam kesuksesan suatu proses konseling dalam pelayanan bimbingan dan konseling didasarkan pada motif altruistic, sikap empati, menghormati keberagaman, serta mengutamakan kepentingan konseli. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, sehingga banyak terjadinya isu-isu terkait dengan budaya masyarakat. Pada Era industri semakin rentan terbukanya lapangan pekerjaan untuk berbagai Negara di pasar Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Oleh karena itu sebagai calon konselor diharapkan memiliki self-efficacy yang tinggi dan kompetensi konseling multikultur untuk menghadapi era yang beragam. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah survey kepada sejumlah mahasiswa bimbingan dan konseling menggunakan alat ukur skala psikologis. Hasil yang diperoleh adanya pengaruh self-efficacy terhadap kompetensi konseling multikultural sebesar 12%. Sehingga self-efficacy memberikan pengaruh dalam kompetensi konseling multikultural yang harus dimiliki oleh calon konselor di era industry 4.0 ini. Calon konselor harus lebih memiliki self-efficacy yang tinggi untuk meningkatkan kompetensi konseling multikultural untuk menghadapi era industry 4.0.



Kata Kunci : Self-efficacy, Kompetensi Konseling Multikultural, Industri 4.0, Keberagaman Budaya,



LATAR BELAKANG

Konseling pada dasarnya merupakan suatu hubungan membantu (*helping relationship*) yang professional. Hubungan antara konselor dan konseli pada proses konseling merupakan hubungan pemberian bantuan yang bersifat professional. Sebagai calon konselor yang akan menghadapi klien atau siswa yang beragam, perlu mengubah persepsi, belajar tentang konseling, menambah pengetahuan tentang budaya lain, bentuk rasisme, dan berperan sebagai agen perubahan social. Pada abad 21 ini, perubahan jaman yang terjadi menuntut setiap individu untuk selalu berkembang. Hal tersebut dibarengi dengan adanya tuntutan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat Ekonomi Asean untuk dapat meningkatkan kualitas SDM yang merupakan tolak ukur dari perkembangan suatu Negara. Indonesia merupakan salah satu negara multicultural. Kondisi Indonesia terdiri dari budaya yang beragam. Badan Pusat Statistik (BPS) melalui SP 2000 dan SP 2010 mengumpulkan data mengenai jumlah kategori suku. Dalam SP2010 tercatat ada 1331 kategori suku.

Dinegara-negara maju konselor sudah dipersiapkan untuk menjadi konselor yang professional dengan kompetensi yang dimilikinya. Setelah selesai menempuh pendidikan strata satu (S1) seorang konselor dianjurkan untuk mengikuti berbagai macam pelatihan tentang budaya. Kompetensi konselor sangat diperhatikan mengingat di luar negeri ada kelompok minoritas atau penggolongan kaum kulit putih dan kulit hitam. Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai kualifikasi pendidik, sejajar dengna kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 3). Tugas konselor berada dalam lingkup pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera.



Pada intinya Lee (2008) berpendapat bahwa konselor dituntut memiliki kompetensi lebih yang berkaitan dengan isu-isu multicultural dan keberagaman budaya. Keragaman dalam masyarakat Indonesia tidak hanya tercermin dalam dimensi ras atau etnis, melainkan pada seluruh aspek budaya seperti status social ekonomi, agama, dan status abilitas. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang konselor harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu, salah satunya adalah kompetensi konseling multicultural atau konselor yang memahami keanekaragaman budaya. Kompetensi konseling yang adil secara sosial dan multikultural yaitu konselor yang memiliki *self-awareness* yang terdiri dari *attitudes and beliefs* (sikap dan keyakinan), *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan), dan *action* (aksi). Untuk mempunyai kompetensi konseling multikultural, seorang konselor memiliki *self-efficacy* yang tinggi terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh perihal pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi konseling multikultural pada calon konselor di Universitas Negeri Semarang. Ketika seorang mahasiswa khususnya adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling tidak memiliki *self-efficacy* dan kompetensi konseling multikultural yang baik akan menjadi masalah ketika nanti memberikan konseling kepada klien.

Rencana pemecahan masalah dalam mencari pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi konseling multikultural pada calon konselor dengan mengambil data survey pada sampel menggunakan skala psikologis, kemudian diolah dengan program SPSS yang sangat membantu peneliti sehingga mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Owens dkk (2001) yang berjudul “*Self-efficacy and Multicultural Competence of School Counselor*” menunjukkan bahwa subskala penerimaan budaya pada efikasi diri menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kompetensi konseling multikultural, sedangkan pengalaman mengajar menunjukkan hubungan yang positif dengan komponen terminologi dan negatif pada komponen pengetahuan dan kesadaran, dengan perbandingan



prosentase 28% dan 36%. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti memberikan hipotesis bahwa ada pengaruh yang signifikan *self-efficacy* terhadap kompetensi konseling multikultural.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metoda statistika (Azwar, 2015:5). Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional. Penelitian korelasional menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berpengaruh pada variabel pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2015:8). Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (*self-efficacy*) dan variabel terikat (kompetensi konseling multikultural).

Ruang lingkup dan objek dalam penelitian ini terdiri dari populasi penelitian yaitu seluruh mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas Negeri Semarang. Dari populasi tersebut diambil sampel penelitian yang akan digunakan, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling serta jenis samplingnya adalah simple random sampling karena sampel yang dipilih memiliki karakteristik yang sama. Sampel yang diambil yaitu mahasiswa bimbingan dan konseling semester 4, 6, dan semester 8.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penelitian berupa skala psikologis. Skala psikologis merupakan skala untuk pengukuran di bidang yang mencakup aspek psikologis. Dalam skala psikologis pertanyaan atau pernyataan tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indicator perilaku dari atribut yang bersangkutan (Azwar, 2015:3-4). Adapun skala yang digunakan adalah skala model Likert dengan lima alternative jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan dalam skala psikologis dibuat menjadi dua kategori yaitu kategori item positif atau kesetujuan (*favorable*) dan item yang disebut negatif atau ketidaksetujuan (*unfavorable*).



Penelitian dilakukan di jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, untuk mahasiswa strata 1 (S1) semester 4, 6, dan 8.

Kompetensi konseling multikultural merupakan suatu kemampuan seorang konselor dalam melakukan peran membantu permasalahan yang dialami konseli dengan memperhatikan asumsi, nilai, dan bias, nilai budaya konseli beragama, serta strategi intervensi yang tepat dan teknik yang efektif secara budaya. Untuk menjadi seorang konselor multikultural yang efektif membutuhkan kompetensi budaya. Karakteristik orang yang memiliki kompetensi konseling multikultural antara lain sadar akan budaya sendiri dan menghormati perbedaan yang ada, sadar bahwa nilai dan bias budaya mempengaruhi keberagaman klien, peka terhadap bias budaya klien, mengetahui ragam budaya, mampu berkomunikasi (mengirim dan menerima pesan baik verbal maupun nonverbal secara akurat dan tepat, mampu mempraktekan keterampilan intervensi kelembagaan, serta mampu memainkan peran sebagai seorang konselor.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen skala psikologis. Skala psikologis *self-efficacy* dan kompetensi konseling multikultural untuk mendapatkan data dari subjek penelitian. Skala *self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang dibuat oleh peneliti sendiri, dengan mengacu pada aspek-aspek mengenai *self-efficacy* yang diungkapkan oleh Bandura. Pada skala *self-efficacy* skor total yang tinggi menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki *self-efficacy* yang tinggi pula, begitupun sebaliknya apabila skor skala *self-efficacy* rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa individu memiliki *self-efficacy* yang rendah pula. Skala kompetensi konseling multikultural yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang dibuat oleh peneliti sendiri, dengan mengacu pada aspek-aspek mengenai kompetensi konseling multikultural yang diungkapkan oleh Sue dan Sue. Pada skala kompetensi konseling multikultural skor total yang tinggi menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kompetensi konseling multikultural yang tinggi pula, begitupun sebaliknya apabila skor skala



kompetensi konseling multikultural rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa individu memiliki kompetensi konseling multikultural yang rendah.

Self-efficacy merupakan keyakinan individu dalam menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Dalam dunia konseling *self-efficacy* pada diri konselor merupakan kepercayaan diri konselor dalam kemampuan mereka untuk melakukan satu keterampilan dan perilaku konseling multikultural berhasil. Karakteristik individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi yaitu percaya akan kemampuan yang dimiliki, berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai suatu tujuan tertentu, memiliki motivasi yang tinggi dan pantang menyerah.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier, menggunakan *SPSS for Windows* versi 20. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik Pearson dengan teknik *SPSS for Windows* versi 20. Apabila diperoleh r hitung lebih besar daripada r tabel, maka hipotesis diterima. Signifikansi analisis ditetapkan sebesar 5%, dengan syarat data harus berdistribusi normal dan linier. Dimana rumus ini dalam perhitungannya dapat dipermudah dengan menggunakan aplikasi komputer yaitu *SPSS for Windows* versi 20. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, apabila variabel independen dimanipulasi atau diubah atau dinaik-turunkan (Sugiyono, 2016: 260). Pada penelitian ini ada dua variabel independen yang berpengaruh terhadap satu variabel dependen, maka analisis yang digunakan tidak hanya dengan regresi linier sederhana. Sugiyono (2016: 261) menyatakan bahwa regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal yaitu satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi sederhana dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (*self-efficacy*) berpengaruh terhadap variabel dependen kompetensi konseling multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa data dalam



penelitian ini dapat dianalisis dengan teknik analisis regresi. Selanjutnya uraian yang akan dibahas menjelaskan tentang hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi. Perhitungan untuk membuktikan hipotesis dua ini dilakukan menggunakan program SPSS 20. Analisis pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi konseling multicultural pada calon konselor sekolah di Universitas Negeri Semarang menggunakan program SPSS 20 uji korelasi dengan metode enter. Ada beberapa jenis metode yang dapat digunakan yaitu dengan dibedakan berdasarkan jenis luaran data yang dihasilkan sesuai dengan yang dibutuhkan seperti yang tercantum dalam hasil penelitian ini.

Hasil uji analisis regresi untuk hipotesis dua mengenai pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi konseling multikultural pada calon konselor sekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

Model	t	sig	N
Constant	3,422	0,001	181
<i>Self-efficacy</i>	4,456	0,000	181

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi Pengaruh *Self-efficacy* terhadap Kompetensi Konseling Multikultural

Berdasarkan data dalam tabel tersebut didapat hasil uji secara individual diperoleh nilai sig. sebesar 0,000. Dalam perhitungan statistik apabila $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasil perhitungan pada hipotesis diperoleh hasil nilai sig sebesar $0,000 > 0,05$, sehingga H_0 ditolak artinya ada pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi konseling multikultural. Jadi dalam penelitian ini hipotesis dua diterima. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi konseling multikultural pada calon konselor sekolah di Universitas Negeri Semarang dapat dilihat pada tabel berikut.

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared



Kompetensi Konseling Multikultural * Self- efficacy	.347	.120	.606	.367
---	------	------	------	------

Tabel 2 R Square *self-efficacy* terhadap Kompetensi Konseling Multikultural

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh informasi nilai R square sebesar 0,120, artinya pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi konseling multikultural sebesar 12% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat menjawab tujuan dari pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan dari *self-efficacy* terhadap kompetensi konseling multikultural.

KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk mengetahui gambaran *self-efficacy* pada calon konselor sekolah di Universitas Negeri Semarang maka dalam penelitian ini dilakukan perhitungan analisis data dengan SPSS versi 20 yang disajikan pada tabel. Berikut tabel hasil deskripsi *self-efficacy*.

Tabel 3. Analisis Deskripsi *Self-efficacy*

		<i>Self-efficacy</i>
N	Valid	181
	Missing	0
Mean		105.40
Median		106.00
Mode		105
Std. Deviation		9.039
Range		54
Minimum		80
Maximum		134
Sum		19077



Sumber: Data Hasil Olah Menggunakan SPSS 20

Berdasarkan tabel analisis deskriptif *self-efficacy* didapatkan rata-rata (mean) *self-efficacy* sebesar 105.40 yang merupakan kategori sedang dan nilai yang muncul sebesar 105 dengan nilai maksimum *self-efficacy* 134 dan nilai minimum 80. Kategorisasi *self-efficacy* pada calon konselor sekolah di Universitas Negeri Semarang dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4. Kategorisasi *Self-efficacy* Calon Konselor Sekolah
Di Universitas Negeri Semarang**

Interval	Kriteria	<i>Self-efficacy</i>	
		F	%
$X > 114$	Tinggi	21	12
$96 \leq X \leq 114$	Sedang	134	74
$X < 96$	Rendah	26	14

Berdasarkan kriteria diatas, maka *self-efficacy* pada calon konselor sekolah di Universitas Negeri Semarang pada kategori tinggi yaitu sebesar 12% (21 mahasiswa), kategori sedang yaitu sebesar 74% (134 mahasiswa), dan kategori rendah yaitu sebesar 14% (26 mahasiswa). Sehingga berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* pada calon konselor sekolah di Universitas Negeri Semarang berada dalam kategori sedang.

Berikut adalah diagram kriteria gambaran *self-efficacy* pada calon konselor sekolah di Universitas Negeri Semarang.

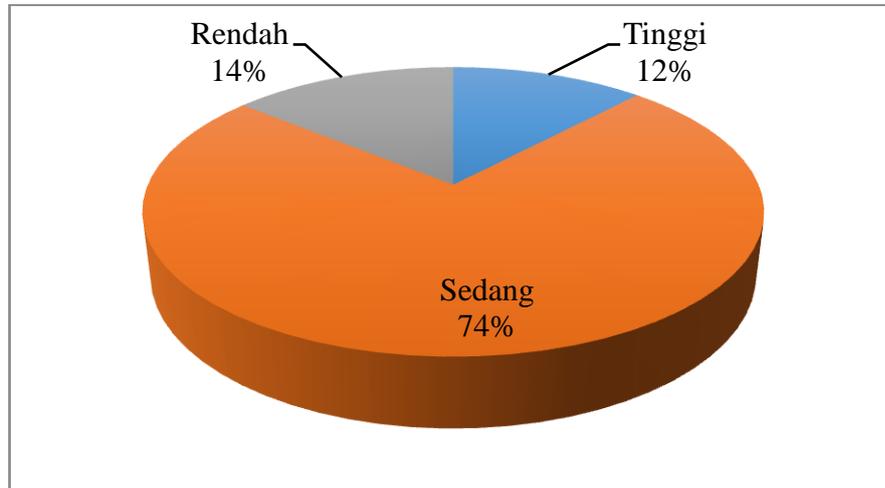


Diagram Gambaran *self-efficacy* Calon Konselor di Universitas Negeri Semarang

Untuk mengetahui gambaran mengenai kompetensi konseling multikultural pada calon konselor sekolah di Universitas Negeri Semarang maka dalam penelitian ini dilakukan perhitungan analisis data dengan SPSS versi 20 yang disajikan pada tabel. Berikut tael hasil deskripsi kompetensi konseling multikultural.

Tabel Analisis Deskripsi Kompetensi Konseling Multikultural

	Kompetensi Konseling Multikultural
N	
Valid	181
Missing	0
Mean	119.06
Median	118.00
Mode	105
Std. Deviation	15.489
Range	82
Minimum	80



Maximum	162
Sum	21549

Sumber: Data hasil Olah Menggunakan SPSS Versi 20

Berdasarkan tabel diatas, kategorisasi kompetensi konseling multikultural pada calon konselor sekolah di Universitas Negeri Semarang, dapat dilihat pada tabel berikut ini: Page | 78

Tabel 5. Kategorisasi Kompetensi Konseling Multikultural pada Calon Konselor Sekolah di Universitas Negeri Semarang

Interval	Kriteria	Kompetensi Konseling Multikultural	
		F	%
$X > 135$	Tinggi	49	27,1
$104 \leq X \leq 135$	Sedang	131	72,3
$X < 104$	Rendah	1	0,6

Berdasarkan kriteria diatas, maka kompetensi konseling multikultural pada calon konselor di Universitas Negeri Semarang pada kategori tinggi yaitu sebesar 27,1% (49 mahasiswa), kategori sedang yaitu sebesar 72,3% (131 mahasiswa), dan kategori rendah yaitu sebesar 0,6% (1 mahasiswa).

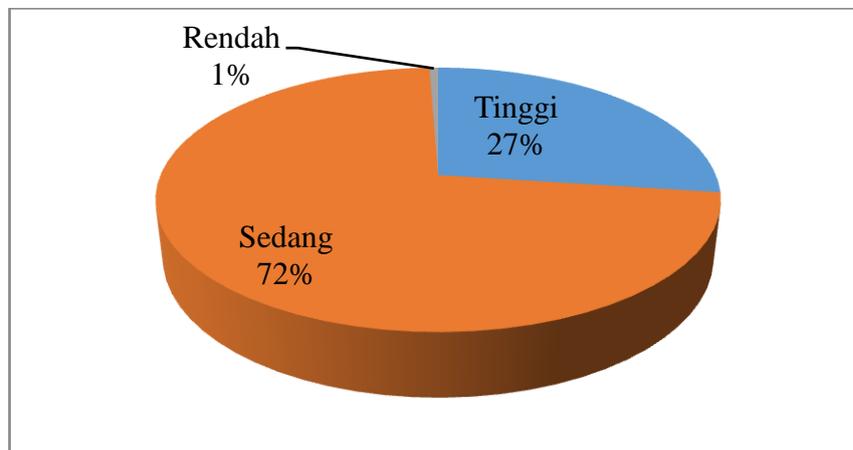




Diagram gambaran kompetensi konseling multikultural pada calon konselor
sekolah di Universitas Negeri Semarang

Hasil uji parsial (uji t) pada hipotesis adanya pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi konseling multikultural calon konselor sekolah di Universitas Negeri Semarang diperoleh nilai *Sig.* *Self-efficacy* sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Kriteria uji dijelaskan bahwa jika *Sig.* < 0,05 maka H_0 ditolak. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini diperoleh nilai *Sig.* Sebesar $0,000 < 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh yang signifikan *self-efficacy* terhadap kompetensi konseling multikultural.

Page | 79

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS versi 20, dari jumlah subjek 181 mahasiswa yang terdiri dari 64 mahasiswa semester 4, 74 mahasiswa semester 6, dan 43 mahasiswa semester 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh yang signifikan *self-efficacy* terhadap kompetensi konseling multikultural calon konselor sekolah. Prosentase pengaruh yang diberikan (R Square) sebesar 12% dan sisanya 88% dipengaruhi oleh variabel lain.

Bandura mendefinisikan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Selain itu Byrne (Gufron dan Rinaswita, 2010) juga mendefinisikan *self-efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Pengaruh yang diberikan factor-faktor *self-efficacy* seperti pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis individu memberikan pengaruh sebesar 12% terhadap kompetensi konseling multikultural. Pada faktor pengalaman keberhasilan, untuk subjek mahasiswa yang belum memiliki pengalaman mengajar dan melakukan konseling pada lembaga pendidikan yang sebenarnya menjadi alasan *self-efficacy* terhadap kompetensi konseling multikultural masih tergolong rendah dengan bukti pengaruh yang diberikan hanya 12%.



Saran bagi penelitian selanjutnya terkait variabel yang digunakan yaitu *self-efficacy* dan kompetensi konseling multikultural adalah subjek yang dipakai dalam pengambilan data yaitu mahasiswa Pendidikan Profesi Konselor atau mahasiswa S2 bimbingan dan konseling. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan dalam melakukan praktik konseling di lapangan subjek sudah lebih berpengalaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, Albert & Nancy E Adams. (1977). *Analysis of Self-efficacy Theory of Behavioral Change*. *Cognitive Therapy and Research*. 1(4), 287-310.
- Bandura, Albert. (1999). *Self-efficacy in Changing Societies*. New York: Cambridge University Press.
- Ghufron, MN & Rinaswita. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lee, C.C. (2008). *Multicultural Issues in Counseling New Approaches in Diversity*. Alexandria: American Counseling Association.
- Sue, D.W., Arredoude P., & MC Daris, R.J. (1992). *Multicultural Counseling Competencies and Standard: A call to the Profession*. *Journal of Multicultural Counseling Development*., 20 (2), 64-89.
- Sue, Derald Wing & David Sue. (2008). *Counseling The Culturally Diverse Theory and Practice. 5th Edition*. Canada: Willey.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional